

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa merupakan kegagalan individu dalam kemampuannya menghadapi keadaan sosial, rendahnya harga diri, rendahnya tingkat kompetensi, dan sistem pendukung yang berinteraksi dimana individu berada pada tingkat stress yang tinggi,(Theodore,2015). Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu atau hambatan dalam melakukan sosial (Yosep, 2014)

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti *skizofernia* mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Risikesdas, 2018). Angka kejadian gangguan mental kronis dan parah yang menyerang lebih dari 21 juta jiwa dan secara umum terdapat lebih dari 23 juta jiwa di seluruh dunia. Lebih dari 50% orang dengan *skizofernia* tidak mendapatkan perawatan yang tepat, 90% orang dengan *skizofernia* yang tidak diobati tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO (*World Health Organistation*) 2018.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh pada bulan Maret tahun 2021 di Yayasan Citra Medika Banyumas terdapat 16 orang yang mengalami gangguan jiwa. Di Yayasan Citra Medika Banyumas itu sendiri terdapat dua masalah keperawatan jiwa yaitu halusinasi dan waham . Jumlah masalah keperawatan jiwa dengan halusinasi total ada 12 klien, dan masalah keperawatan jiwa dengan waham ada 4 klien.

Tanda dan gejala gangguan jiwa yaitu gangguan kognisi pada persepsi, gangguan ingatan, gangguan perhatian, gangguan pikiran, gangguan emosi dan gangguan psikomotor. Diagnosa atau macam-macam gangguan jiwa yaitu halusinasi, depresi, kecemasan, gangguan perilaku / perilaku kekerasan, dan harga diri rendah (Yosep, 2014).

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Ada beberapa macam halusinasi seperti halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penciuman, halusinasi pengecapan, dan halusinasi perabaan. Halusinasi pendengaran adalah suatu persepsi yang seolah-olah mendengar suara, padahal suara tersebut sebenarnya tidak ada. Isi suara sebenarnya dapat berupa suatu perintah tentang klien sendiri dan klien sendiri merasa bahwa yakin ini ada (Trimelia, 2014).

Penatalaksanaan pasien dengan halusinasi dapat dilakukan dengan teknik farmakologis pemberian obat-obatan anti psikotik, sedangkan penatalaksanaan non farmakologis meliputi pemberian terapi modalitas.

Tindakan terapi modalitas yang meliputi, terapi aktivitas kelompok (TAK), terapi keluarga, terapi lingkungan, terapi kognitif, dan terapi individu (Muharyati, 2013).

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan bagian dari terapi modalitas dalam asuhan keperawatan khususnya dalam memberikan tindakan keperawatan jiwa, terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi yang dilakukan oleh perawat kepada klien yang memiliki masalah keperawatan jiwa yang sama. Adapun macam-macam TAK yaitu TAK sosialisasi, TAK stimulasi sensori, TAK orientasi realita, TAK stimulasi persepsi : halusinasi, TAK peningkatan harga diri, TAK penyaluran energi. Terapi aktivitas kelompok dapat dilakukan melalui terapi bermain (Stuart, 2016)

Di Yayasan Citra Medika Banyumas terdapat klien dengan masalah keperawatan yang sama yaitu gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan inisial klien Ny.RI dan Ny.RE. Kondisi klien saat ini klien terkadang berbicara sendiri dan tertawa sendiri. Pemberian terapi farmakologis maupun non farmakologis telah diberikan kepada klien. Untuk terapi farmakologis yaitu dengan pemberian *Treihexifenidil* (THP) dan *Haloperidol* (HLP) 3x1 sedangkan untuk terapi non farmakologis yang biasa diberikan berupa terapi mendengarkan musik, terapi menggambar dan mewarnai, *stretching* dan relaksasi. Dari terapi tersebut memberikan perkembangan baik untuk klien yang sebelumnya klien suka mengamuk sekarang klien tidak

pernah mengamuk lagi. Namun klien masih suka melamun, berbicara sendiri dan tertawa sendiri. Untuk mengontrol halusinasi pada klien dapat juga dilakukan melalui pemberian terapi bermain ular tangga.

Terapi bermain adalah penerapan sistematis dari sekumpulan prinsip belajar dengan menggunakan permainan guna mengamati serta mengatasi berbagai masalah kesehatan mental dan gangguan perilaku. Aktivitas bermain memiliki pengaruh yang besar untuk berbagai masalah kesehatan mental yaitu bagi peningkatan dan pengembangan motivasi Kinerja, dan kepentingan organisasi lebih baik (Andriana,2012) . Salah satunya dengan terapi aktivitas bermain ular tangga.

Menurut Ratnaningsih (2014) ular tangga adalah permainan yang menggunakan dadu untuk menentukan beberapa langkah yang harus di jalani bidak, permainan ini masuk dalam kategori permainan papan atau *board game*. Manfaat dari media permainan ular tangga dapat memberikan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran bermain sambil belajar, merangsang pengembangan daya pikir, daya cipta, dan bahasa agar mampu menumbuhkan sikap, mental,serta akhlak yang baik, dapat menciptakan lingkungan bermain yang menarik, memberikan rasa aman, dan menyenangkan, serta dapat belajar bekerja sama.

Permainan ulat tarlin (ular tangga pintar dan lincah) merupakan modifikasi dari permainan ular tangga yang lebih difokuskan untuk terapi aktivitas bermain pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi. Terapi ini membutuhkan konsentrasi dalam berhitung. Permainan ulat tarlin dimainkan menggunakan dadu dan dimainkan lebih dari 1 orang. Pemain yang berhenti di kotak terdapat gambar tangga maka pemain harus naik mengikuti urung tangga dan pemain yang berhenti di kotak terdapat ular maka pemain harus turun dimana dalam setiap kotak ular tangganya terdapat beberapa perintah yang harus dilakukan oleh pemain jika berhenti di dalam kotak tersebut, isi perintah sesuai dengan SP untuk klien dengan halusinasi pendengaran antara lain contohkan cara menghardik, obat apa saja yang kamu minum, contohkan cara bercakap-cakap dengan orang lain ketika halusinasi itu muncul, aktivitas apa saja yang kamu lakukan di pagi / malam hari. Selain berisi perintah ada beberapa kotak yang berisi *reward* yang nantinya pemain akan diberikan hadiah oleh terapis. Pemain yang sampai finish terlebih dahulu maka dialah pemenangnya.

Sesuai dengan jurnal yang diteliti oleh (Prasetyo, 2019), kemampuan untuk mengontrol halusinasi memiliki banyak peningkatan melalui terapi aktivitas bermain ular tangga. Dimana sebelum dilakukan terapi aktivitas bermain ular tangga frekuensi halusinasi yaitu 4 kali dalam sehari dan setelah dilakukan terapi aktivitas bermain ular tangga frekuensi halusinasi menurun menjadi 2 kali dalam sehari.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menerapkan studi kasus tindakan keperawatan tentang “ Penerapan Terapi Aktivitas Bermain Ulat Tarlin Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Yayasan Citra Medika Banyumas“.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang merupakan keadaan dimana seseorang yang mengalami gangguan persepsi halusinasi akan mengalami perubahan perilaku atau aktivitas sehari-hari yang dapat menyebabkan klien tersebut menjadi berbicara sendiri dan tertawa sendiri. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan melalui terapi non farmakologis antara lain dengan terapi aktivitas bermain dimana terapi ini sangat berpengaruh besar untuk berbagai masalah kesehatan mental. Terapi aktivitas bermain yang dapat diberikan pada klien dengan halusinasi salah satunya bermain ular tangga. Manfaat bermain ular tangga dapat merangsang pengembangan daya pikir, daya cipta dan bahasa agar mampu menumbuhkan sikap, mental serta dapat menciptakan lingkungan bermain yang menarik, oleh sebab itu mahasiswa akan menerapkan terapi aktivitas bermain ular tangga pada klien halusinasi dengan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa melalui terapi aktivitas bermain ulat tarlin pada pasien dengan halusinasi pendengaran?”

### **C. Tujuan Studi Kasus**

#### 1) Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan dengan terapi aktivitas bermain ulat tarlin pada pasien halusinasi di yayasan citra medika banyumas tahun 2021.

#### 2) Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian, intervensi, dan implementasi pada klien yang mengalami halusinasi.
- b. Mendeskripsikan gambaran asuhan keperawatan dengan terapi aktivitas bermain ulat tarlin sebelum dilakukan tindakan.
- c. Mengetahui kemampuan klien dengan halusinasi dalam mengontrol halusinasinya setelah dilakukan terapi aktivitas bermain ulat tarlin

### **D. Manfaat Penulisan**

#### 1) Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penanganan perilaku negatif pada pasien halusnasi melalui terapi aktivitas bermain ulat tarlin.

#### 2) Bagi perkembangan ilmu dan keperawatan

Menambah keluasan materi mengenai penanganan pasien dengan halusinasi melalui terapi aktivitas bermain ulat tarlin.

### 3) Penulis

Menambah wawasan serta pengetahuan dan memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan penerapan terapi aktivitas bermain ulat tarlin pada pasien halusinasi.

